



PELATIHAN MENULIS CERPEN UNTUK SISWA MADRASAH ALIYAH RAUDHATUSYUBBAN

Sri Normuliati

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, srinormuliati@gmail.com

Istiqamah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa Madrasah Aliyah Raudhatusyubban dengan menggunakan teknik penokohan dan strategi tiga kata. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini dalam bentuk pelatihan/workshop dan hasil pelatihan berupa paragraf singkat tentang cerita pendek yang dibuat. Peserta pelatihan adalah siswa-siswi dari Madrasah Aliyah Raudhatusyubban yang berjumlah 38 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para siswa memiliki ketertarikan dalam bidang menulis cerpen namun terkendala oleh ketidaktahuan dalam menuangkan ide. Adanya pelatihan menulis cerpen dengan menggunakan teknik penokohan dan strategi tiga kata diharapkan mampu menjadi solusi bagi para siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

Kata Kunci: *Menulis Cerpen*

Abstract

This service aims to improve the ability to write short stories for students of Madrasah Aliyah Raudhatusyubban using characterization techniques and three-word strategies. The method of activities used in this service is in the form of training / workshops and the results of the training are in the form of short paragraphs about short stories made. The training participants were 38 students from Aliyah Raudhatusyubban Madrasah. The results of the service show that students have an interest in the field of writing short stories but are constrained by ignorance in expressing ideas. The training of writing short stories using characterization techniques and three-word strategies is expected to be a solution for students to improve their ability to write short stories.

Keywords: *Writing short stories*

PENDAHULUAN

Pada masa lalu, pembelajaran sastra terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis). Integrasi materi sastra dalam empat keterampilan berbahasa tersebut tujuannya tiada lain agar para siswa memperoleh dan memiliki pengalaman berapresiasi sastra secara langsung. Dengan pengalaman berapresiasi dan menggauli cipta sastra tersebut, secara langsung diharapkan tumbuh pengalaman penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Dengan berapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah; kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa; dan penghargaan dan rasa bangsa terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul (Emzir dan Saifur Rohman, 2016:255)

Apresiasi sastra, terutama dalam bidang menulis cerpen menjadi tren yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Di masa sekarang, untuk menjadi seorang penulis fiksi terbuka luas, ada berbagai aplikasi yang bisa diakses secara online memberikan ruang kepada seseorang untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Perkembangan teknologi ini akan sangat membantu jika saja para siswa atau generasi muda bisa memanfaatkannya dengan baik.

Sebuah cerita tidak akan jadi tanpa adanya kemauan, niat dan semangat untuk bisa membagi apa yang ada dalam pikirannya kepada para pembaca. Dalam proses untuk menghasilkan sebuah cerita, tidak sedikit yang berhenti di tengah jalan ketika merasa kehilangan gairah dalam menulis yang disebabkan oleh faktor teknis menulis

maupun faktor internal penulis. Karena itu, selain memiliki tekad untuk terus menulis, mempunyai pengetahuan tentang cara membuat sebuah cerita yang baik juga harus diketahui.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa Madrasah Aliyah Raudhatusyubban dengan menggunakan teknik penokohan dan strategi tiga kata. Teknik penokohan yang dimaksud memberikan pengetahuan tentang bagaimana membuat karakter tokoh dalam sebuah cerita. Strategi tiga kata memberikan pengetahuan yang akan dapat membantu para siswa dalam proses menulis cerpen.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana pengabdian masyarakat itu dilakukan. Contohnya berkaitan dengan: (1) lokasi kegiatan, (2) sasaran kegiatan, dan (3) metode pelaksanaan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Kamis, tanggal 20 September 2018 dengan melibatkan 38 siswa-siswi Madrasah Aliyah Raudhatusyubban yang terdiri dari perwakilan seluruh kelas. Para peserta merupakan siswa-siswi yang memang mempunyai ketertarikan dalam bidang menulis khususnya menulis fiksi.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik menulis cerpen secara langsung. Setelah praktik menulis cerpen, peserta mendapatkan masukan dari pemateri tentang cerpen yang dihasilkan.

Tahapan kegiatan pelatihan menulis cerpen dengan menggunakan teknik penokohan dan strategi tiga kata.

Tabel 1

No.	Kegiatan	Metode	Keterangan
1.	Pemaparan materi tentang teknik penokohan dan strategi tiga kata dari pemateri.	Ceramah	Pemateri
2.	Tanya jawab/diskusi seputar permasalahan dalam menulis cerpen	Tanya jawab dan diskusi	Pemateri dan peserta
3.	Praktik menulis cerpen	Penugasan	Peserta
4.	Memberikan masukan dan saran atas cerpen yang ditulis	Ceramah	Pemateri dan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan menulis cerpen pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Raudhatusyubban. Kemampuan menulis cerpen yang dimaksud dalam hal ini adalah mampu menerapkan teknik menulis cerpen dengan teknik penokohan dan strategi tiga kata yang diajarkan.

Pelatihan ini sangat bernilai/bermanfaat bagi para siswa untuk menambah pengetahuan dalam materi pelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam materi yang berhubungan dengan kegiatan menulis karya fiksi. Kegiatan menulis diyakini mempunyai banyak keuntungan, yaitu dapat menggali kemampuan dan potensi diri dan mengembangkan berbagai gagasan. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa para siswa, terutama dalam bidang menulis.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (menyusun atau merangkai, bukan mengkhayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah tulisan. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan sang penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak, dan pengalamannya kepada pihak lain yaitu pembaca.

Dalman (2014: 5) menjelaskan bahwa penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya. Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide, pemikiran,

pengetahuan, dan pengalaman secara runtut dan logis. Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Dalam pandangan Graves (dalam Yunus dkk, 2014: 1.8-1.9) menyebutkan beberapa faktor orang enggan untuk menulis, diantaranya:

- Orang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa ia menulis.
- Orang enggan menulis karena merasa tidak berbakat dalam menulis.
- Orang enggan menulis karena merasa tidak tahu bagaimana menulis.

Menulis dapat mengembangkan jiwa. Seorang penulis pasti akan memiliki kepekaan yang lebih baik daripada seseorang yang bukan penulis. Karena di dalam menulis, para penulis tersebut tidak hanya dituntut untuk mengerti dirinya sendiri, tapi juga beberapa aspek lainnya seperti aspek kualitas tulisan dan aspek pembaca.

Nugroho (2014: 24-25) menyebutkan bahwa seorang guru besar psikologi University of Texas, James W. Pennebaker melakukan penelitian selama 15 tahun untuk mengetahui efek menulis terhadap kesehatan. Hasil penelitiannya tersebut ia tuangkan dalam sebuah buku yang bertajuk: *"Opening Up: The Healing Power of Expressing Emotions"*. Dalam buku tersebut, setidaknya ada tiga manfaat menulis bagi kesehatan, yaitu:

- Menulis dapat bermanfaat sebagai katarsis (pelepasan emosi dan ketegangan)
- Menulis dapat meningkatkan kekebalan tubuh
- Bercerita melalui tulisan bisa mengurangi beban psikis dalam kehidupan

Secara garis besar tulisan dikelompokkan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Tulisan fiksi adalah tulisan yang bersifat imajinatif. Artinya, penulis atau pengarang tulisan fiksi menggunakan kekuatan atau daya imajinasinya ketika menulis. Sedangkan tulisan nonfiksi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fakta dan data pada tulisan nonfiksi harus akurat. Penulis jenis tulisan nonfiksi tidak diperkenankan menyertakan/ menggunakan daya imajinasinya (Mulyati, 2014:7.5)

Mulyati (2008: 5.28) menjelaskan bahwa proses penulisan fiksi adalah hasil kreatif dan imajinatif penulisnya. Kalaupun terdapat fakta-fakta yang disajikan dalam suatu tulisan fiksi, fakta-fakta itu hanyalah hasil imajinasi penulisnya. Mungkin juga tulisan itu diciptakan berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta yang bersifat empiris, namun fakta itu hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi. Setelah diramu menjadi suatu tulisan fiksi, contohnya cerpen, fakta-fakta empiris itu berubah menjadi fakta imajinatif.

Cerpen terbentuk bukan hanya semata hasil imajinasi dan kreasi sang penulis. Cerpen menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia. Boulton (dalam Ismawati, 2013: 70) menyatakan bahwa dalam prosa fiksi (termasuk cerpen) selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kesenangan dan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini.

Ada unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh penulis untuk menjadikan karyanya menjadi lebih bermakna. Adapun unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik tema, tokoh/ penokohan, alur, latar, gaya bahasa, amanat dan sudut pandang. Wellek & Warren dalam Nurgiantoro (2015: 30) menyebut bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Menulis sama dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, perlu diasah agar semakin bagus. Untuk itu, salah satu kuncinya adalah jangan lelah menulis. Semakin sering melakukan keterampilan menulis, maka keterampilan menulis juga akan semakin hebat. Diperlukan beberapa strategi untuk dapat menulis cerpen dengan lancar, diantaranya dengan teknik penokohan dan strategi tiga kata.

Dalam melakukan pelatihan ini materi meminta peserta untuk mempraktekkan secara langsung menulis cerita pendek dengan teknik penokohan dan strategi tiga kata.



Gambar 1 pemateri menjelaskan teknik menulis cerpen.



Gambar 2 pemateri menjelaskan teknik menulis cerpen.

Untuk melukiskan karakter tokoh yang ingin dihadirkan dalam sebuah cerita dapat menggunakan teknik penokohan *Show, don't tell*. Laksana (2007: 31-34) menyebutkan bahwa segalanya harus dipertunjukkan agar cerita menjadi baik. Jika menceritakan sesuatu kepada orang lain, orang itu mungkin percaya mungkin tidak, namun jika mempertunjukkan sesuatu kepada mereka, mereka akan percaya. Itulah sebabnya mempertunjukkan apa yang dilakukan oleh karakter akan lebih efektif ketimbang menceritakannya kepada pembaca bahwa seseorang telah melakukan sesuatu. Contohnya; ketimbang menyampaikan bahwa Rosi adalah seorang perempuan penyayang, lebih baik tunjukkan bagaimana ia selalu menjadi orang pertama yang menengok temannya yang sakit, selalu memberikan dorongan pada orang lain yang putus asa, membuka diri setiap saat untuk membantu kesulitan orang lain. Atau ketimbang mengatakan bahwa Tedi adalah tukang sulap berbakat, lebih baik tunjukkan sambutan orang-orang pada pertunjukannya dan bagaimana ia menanggapi tepuk tangan yang ditunjukan kepadanya. Tunjukkan bagaimana ia mengayunkan tongkat sulapnya. Ketimbang mengatakan bahwa Noni adalah gadis manja, lebih baik tunjukkan bagaimana cara dia uring-uringan. Seorang gadis manja akan menunjukkan tabiatnya hanya karena masalah payung, sepatu atau sepotong kue.

Strategi tiga kata dilakukan sebagai alat bantu yang bisa digunakan untuk melancarkan proses menulis baik saat punya ide untuk ditulis atau tidak. Alat bantu itulah strategi 3 kata. Hanya memerlukan tiga kata untuk membuat tulisan mengalir cepat. Misalkan tiga kata itu adalah buku, kucing dan nasib. Yang dilakukan adalah menulis dengan memanfaatkan tiga kata tersebut untuk menyusun paragraf pertama. Gunakan salah satu kata untuk mengawali tulisan, dua kata lainnya bebas ditempatkan dimana saja. Dengan cara ini akan membuat penulis terhindar dari pembukaan-pembukaan dengan “Pada suatu hari...” atau “matahari pagi mengirimkan sinarnya...”, atau “Matahari begitu terik siang itu...” (Laksana, 2007:17-18)



Gambar 3 peserta dan pemateri melakukan tanya jawab dan diskusi tentang menulis cerpen.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan telah mampu meningkatkan minat dan kemampuan menulis cerpen pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Raudhatusyubban. Kegiatan pengabdian terlaksana dengan sukses dan para peserta terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini bisa dilanjutkan dengan ruang lingkup yang lebih besar yang tidak hanya terbatas kepada para siswa, tapi juga bisa melibatkan para guru, khususnya guru bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Emzir & Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Laksana, A.S. 2007. *Creative Writing*. Jakarta: Media Kita.
- Mulyati, Yeti. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Yeti dkk. 2014. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nugroho, Ipnu Rinto. 2014. *Menjadi Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Notebook.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.